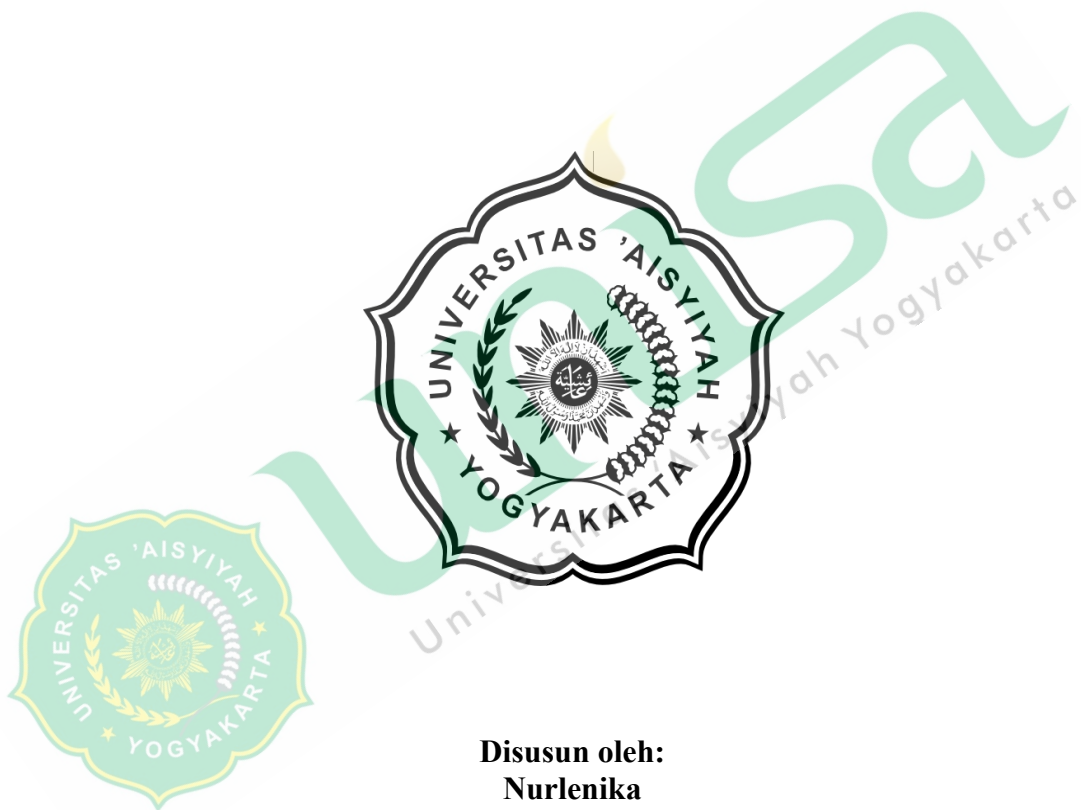


**HUBUNGAN ASUPAN GARAM BERYODIUM PADA IBU  
SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA  
BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS  
WONOSARI I GUNUNGKIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Nurlenika  
1610104467**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN ASUPAN GARAM BERYODIUM PADA IBU  
SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA  
BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS  
WONOSARI I GUNUNGKIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**


Disusun oleh:  
Nurlenika  
1610104467

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Mei Muhartati, S.Si. T., M.Kes  
Tanggal : 29 September 2017

Tanda Tangan

: 

# HUBUNGAN ASUPAN GARAM BERYODIUM PADA IBU SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS WONOSARI IGUNUNG KIDUL<sup>1</sup>

Nurlenika<sup>2</sup>, Mei Muhartati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** *Stunting* pada awal masa kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan *intelligence quotient* (IQ), perkembangan psikomotor, kemampuan motorik dan integrasi neurosensori. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah asupan garam beryodium pada ibu saat hamil. Data dari Dinas Kesehatan DIY, menerangkan bahwa prevalensi balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2015 sebesar 19,82% dengan data terbanyak berada di Gunungkidul.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas Wonosari I.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan penelitian *retrospektif* dengan populasi seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I 94 balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling dengan jumlah sampel 70 balita. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* dibuktikan dengan hasil uji *chi square* menunjukkan secara berurutan  $p\text{-value} < \alpha$  yaitu  $0,001 < 0,05$  dan koefisien *contingency* adalah 0,393.

**Simpulan:** Ada hubungan antara asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan  $p = 0,001$  dan nilai koefisien korelasi adalah 0,393 maka termasuk kategori lemah.

**Saran:** Saran bagi tenaga kesehatan yang dengan permasalahan gizi harus semakin memperhatikan mengenai gizi masyarakat terkait pemberian makan pada ibu hamil, merencanakan kebijakan mengenai program pemantauan garam beryodium pada saat ibu hamil dan untuk menurunkan kejadian *stunting*.

**Kata kunci** : Asupan Garam Beryodium , *Stunting*, Balita  
**Kepustakaan** : 17 buku (2006 - 2016), 19 jurnal, 6 Website, 6 Skripsi  
**Jumlah halaman** : i – xi halaman, 54 halaman, 12 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Penelitian

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP OF SALTY SALARY ON THE MOTHER WHO WOULD BE PREGNANT WITH STUNTING EVENING IN BALITAUSIA 24-59 MONTHS IN PUSKESMAS WONOSARI I GUNUNG KIDUL<sup>1</sup>

Nurlenika<sup>2</sup>, Mei Muhartati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Stunting early in childhood can lead to impaired intelligence quotient (IQ), psychomotor development, motor skills and neurosensory integration. One factor that causes stunting is the intake of iodized salt in the mother during pregnancy. Data from Provincial Health Office of DIY, explained that the prevalence of short toddlers and very short by 2015 amounted to 19.82% with the most data are in Gunungkidul. Objective: To know the correlation of iodized salt intake in mother during pregnancy with Stunting incidence in children aged 24-59 months in puskesmas Wonosari I.

**Research methods:** This research use descriptive analytic research method with retrospective penelitian design with all toddler population in working area of health center of Wonosari I 94 balita. Sampling using sampling quota technique with sample number of 70 children. Data analysis used is chi-square test.

**Result:** Based on the result of research known relationship of iodized salt intake in mother during pregnancy with stunting event is proved by chi square test result showed p-value  $< \alpha$  is 0,001  $< 0,05$  and contingency coefficient is 0,393

**Conclusion:** There is a correlation between iodized salt intake in mother during pregnancy with stunting incidence in under 24-59 month age children in working area of Wonosari I Public Health Center. With significancy value at result show  $p = 0,001$  and correlation coefficient value is 0,393 then included weak category.

**Suggestion:** Suggestions for health workers with nutritional problems should pay more attention to the nutrition of the community related to feeding to pregnant women, plan policy on iodized salt monitoring program at the time of pregnant mother and to decrease stunting event.

**Keywords** : Iodized Salt intake, Stunting, Toddler

**Literature** : 17buku (2006 - 2016), 19 journals, 6 websites, 6 theses

**Number of pages** : i - xi pages, 54 pages, 12 attachments

---

<sup>1</sup>Research Title

<sup>2</sup>Student Studies Program Midwife Educator Level IV Diploma Faculty of Science Health University 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer Faculty of Health Sciences University 'Aisyiyah Yogyakarta

## LATAR BELAKANG

*Stunting* merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit, -2SD (Standar Deviasi) yang berakibat buruk terhadap kualitas hidup anak sebagai generasi bangsa. *Stunting* merupakan masalah gizikronis yang saat ini menjadi fokus utama dunia. Hal ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainebele Developmen*) mengemukakan terdapat sekitar 178 juta anak di dunia yang terlalu pendek berdasarkan usia dibandingkan dengan standar pertumbuhan dan 30% diantaranya berusia dibawah 5 tahu. Di Indonesia didapatkan hasil 8,8 juta balita dari total populasi, atau sekitar 1 dari 3 balita mengalami *stunting* tiaptahunnya (BAPPENAS dan UNICEF, 2013). Tercatat pada tahun 2007 prevelensi *stuning* di Indonesia adalah 36,8% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 35,6% megalami peningkatan kembali pada tahun 2013 tercatat mencapai 37,2% (Depkes RI, 2014). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptifanalitik* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara asupan garam beryodium pada saat ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *retrospektif* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara kasus dengan paparan tertentu (Sastroasmoro, 2011). Populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan, yang menggunakan garam yang sama atau tidak berganti-ganti dari

menerangkan bahwa prevalensi akumulasi fluktuatif balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2014 sebesar 11,44% dan 4,69% dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 14,36% dengan data terbanyak berada di Gunungkidul 19,82%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Wonosari I didapatkan data jumlah anak balita di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I sebanyak 582 anak dan terdapat 101 balita yang mengalami *stunting*. Kemudian jumlah anak balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Wonosari I sebanyak 94 anak. Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hami Idengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulandi Puskesmas Wonosari I Tahun 2017.” Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hami Idengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulandi Puskesmas Wonosari I Tahun 2017

kehamilan hingga saat penelitian dilakukan di Puskesmas Wonosari I sebanyak 94 ibu dan balita. Sampel diambil dengan quota sampling yaitu sebanyak 70 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisyoner dan alat ukur tetes iyodenat. Variabel-variabel dalam penelitian ini semua variabel menggunakan skala data nominal. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil

di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I

Variabel Bebas	N	%
Beryodium	32	45,7
Tidak beryodium	38	54,3
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel bebas berdasarkan asupan garam beryodium pada ibu saat hamil, sebagian besar responden adalah termasuk kategori asupan garam tidak beryodium yaitu sebanyak 38 responden atau sekitar (54,3%).

Variabel Terikat	N	%
<i>Stunting</i>	36	51,4%
Tidak <i>Stunting</i>	34	48,5%
Total	70	100,0

Tabel 4.3 Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Berdasarkan tabel 4.3 dapat di ketahui bahwa variabel terikat berdasarkan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Wonosari I , sebagian besar responden adalah termasuk kategori kejadian *stunting* sebanyak 36responden ( 51,4%).

#### Analisis Bivariat

Tabel 4.4 hubungan asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan Di puskesmas wonosari I gunug kidul tahun 2017

	Stunting		Tidak stunting		Total	
	N	%	N	%	N	%
Garam Beryodiu m	9	12.9	23	32.8	32	45
Tidak beryodiu m	27	38.6	11	15.7	38	54.3
Total	36	51.4	34	48.5	70	100.0

Tabel 4.4 menyatakan bahwa ada Hubungan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puakesmas Wonosari I Gunung Kidul Tahun 2017. Pada Ibu Saat Hamil

Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puakesmas Wonosari I Gunung Kidul Tahun 2017, dengan nilai *significan* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,001 < 0.05$ ). Nilai koefisien *contingency* adalah 0,393 maka termasuk kategori lemah.

## PEMBAHASAN

### Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil di Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dengan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil di Puskesmas Wonosari I Gunungkidul, dengan menggunakan alat ukur yodium tes untuk melihat kandungan garam yang digunakan oleh responden saat hamil masuk dalam kategori beryodium atau tidak beryodium didapatkan hasil 38 responden (54,3 %) termasuk kategori menggunakan garam tidak beryodium pada saat hamil dan 32 responden (45,7 %) termasuk kategori menggunakan garam beryodium pada saat hamil, dari hasil yang didapatkan terdapat perbedaan yang tipis antara responden yang menggunakan garam beryodium dengan yang tidak beryodium.

Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat terkait asupan garam beryodium yang perlahan mulai meningkat, garam beryodium sudah banyak dan mudah ditemukan dipasar.

Hal ini sesuai dengan Sigit Ambar Widyawati (2012) yang menyatakan bahwa saat ini perlahan masyarakat mulai sadar akan pentingnya penggunaan garam beryodium dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan SNI No 01 3556.2.2000 tahun 1994 Garam beryodium yang di anjurkan untuk di konsumsi manusia adalah yang memenuhi Standar Nasional Indonesia

(SNI), yaitu kadar yodium dalam garam ditentukan sebesar 30 – 80 ppm dalam bentuk KIO<sub>3</sub> hal ini dikaitkandengan jumlah garam yang dikonsumsi tiap orang per hari adalah 6 – 10 gr. (Palupi,2014).

### **Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Wonosari Gunung Kidul.**

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden pada kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Wonosari I Gunungkidul, didapatkan hasil sebagian besar responden masuk dalam kategori *stunting* dengan persentase sebanyak 36 responden ( 51, 4%) dan tidak *stunting* sebanyak 34 responden (48,5%). Tingginya kejadian *stunting* didaerah kerja Wonosari I masih merupakan masalah yang belum teratasi mengingat peningkatan kejadian *stuntin* yang terjadi karena berbagai faktor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haris Hidayat (2013) *stunting* masih merupakan masalah yang di pengruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan orangtua, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, tinggi badan ibu, dan asupan nutrisi pada usia pertumbuhan dari dalam kandungan hingga usia dua tahun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Marfu'ah (2016) yang dilakukan di Gunungkidul didapatkan hasil anggota keluarga Balita yang tinggal dengan jumlah anggota keluarga yang besar (>4 orang) memiliki resiko 2,9 kali lebih besar terjadinya *stunting* dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan jumlah anggota rumah yang kecil ( $\leq$  4 orang). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Hidayat (2013) kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi

sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan khususnya pada masa didalam kandungan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya *stunting* pada anak dan peluang peningkatan *stunting* terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor asupan garam bryodium pada saat ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin khususnya *stunting* (Kartasapoetra, 2015). Dalam hal ini kejadian *stunting* banyak terjadi pada ibu yang megunakan garam tidak beryodium. Hal ini sesuai dengan Dika Ariant (2013) Kekurangan asupan garam beryodium pada saat ibu hamil merupakan penyebab tidak langsung yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

### **Hubungan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan penelitian pada responden dari karakteristik asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* didapatkan hasil Ada Hubungan asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul tahun 2017, dengan nilai *signifikancy* pada hasil menunjukan ( $p = 0,001 < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi adalah 0,393 termasuk kategori lemah.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa dari 70 respoden, 38 responden yang menggunakan garam tidak beryodium dan 32 responden yang menggunakan garam beryodium.

Adapun prevalensi *stunting* yang didapatkan adalah sebanyak 58 responden, yang dibagi atas 27 responden mengalami *stunting* dengan kategori tidak menggunakan garam beryodium dan 9 responden mengalami *stunting* dengan kategori menggunakan garam beryodium. Prevalensi untuk balita yang tidak mengalami *stunting* dengan kategori menggunakan garam tidak beryodium sebanyak 11 responden dan balita yang tidak mengalami *stunting* dengan kategori menggunakan garam beryodium sebanyak 23 responden. Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa *stunting* terbanyak terjadi pada kategori menggunakan garam tidak beryodium. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adeladza (2009) menyebutkan bahwa kecukupan garam beryodium pada ibu hamil menjadi faktor resiko terjadinya kekurangan gizi pada anak – anak termasuk didalamnya dapat menyebabkan *stunting*, tidak hanya itu Mulawarman (2010) menjelaskan bahwa balita yang dalam pembentukan seribu hari pertama kehidupan mulai dari dalam kandungan hingga usia dua tahun apabila kekurangan asupan gizi termasuk yodium akan beresiko terjadi *stunting*.

Hal ini sesuai dengan Arifin (2013) Faktor asupan garam beryodium pada saat ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin khususnya *stunting* (kerdil). Ibu hamil dengan asupan garam beryodium kurang akan mengalami *stunting* atau *cretinisma*, yaitu tinggi badan di bawah ukuran normal (cebol) yang disertai dengan keterlambatan perkembangan jiwa dan tingkat

kecerdasan. Yodium tergolong sebagai mikro mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh pada ibu hamil kandungan yodium dibutuhkan sekitar 150 mikrogram/ hari dan dianjurkan tambahan masing-masing 25 mikrogram dan 50 mikrogram/ hari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I pada tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan yakni:

Asupan garam beryodium pada ibu saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul, sebagian besar responden termasuk kategori menggunakan garam yang tidak beryodium dengan jumlah 38 responden (54,3%).

Kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul, sebagian besar responden termasuk kategori kejadian *stunting* dengan jumlah 36 responden (51,4%).

Ada hubungan antara asupan garam beryodium pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan  $p = 0,001 < 0,05$  dan nilai koefisien korelasi adalah 0,393 maka termasuk kategori lemah.

### **Saran**

Bagi Responden penelitian sebaiknya meningkatkan pengetahuan terkait status gizi tentang anak dan faktor yang mempengaruhi bagi anak dalam masa pertumbuhan anak untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Bagi bidan dan ahli gizi di Puskesmas Wonosari I Tenaga kesehatan yang terkait dengan permasalahan gizi semakin memperhatikan gizi masyarakat terkait



pemberian makan pada ibu hamil, merencanakan kebijakan mengenai program pemantauan garam beryodium dengan SNI pada saat ibu hamil untuk menurunkan kejadian *stunting*.

Bagi peneliti selanjutnya Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari kejadian *stunting* agar dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan mengenai dampak dari kejadian *stunting*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abunain, D. (1990). *Aplikasi Antropometri Sebagai Alat Ukur Status Gizi di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. Gizi Indonesia : Bogor
- Adeladza TA. (2009). *The Influence of Socio-Economic and Nutritional Characteristics on Child Growth in Kwale District of Kenya*. African Journal of Agriculture and Development. Dikutip tanggal 20 Mei 2017 di [www.ajfand.net](http://www.ajfand.net)
- Ahmad Hidayat. (2013). *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Studi Di Gunung Kidul Desa Pulutan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Publikasi
- BAPPENAS dan UNICEF.(2013). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Badan Pembangunan Nasional: Jakarta
- BPS.(2008). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. BPS: Jakarta
- Cairunisa. (2010). *Pengaruh Pengunan Garam Beryodium Terhadap Status Gizi Balita Pendek di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Utara. Kalimantan Timur: Skripsi Publikasi*
- Dika Ariant. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 tahun Malang*. Malang: Skripsi Publikasi
- Dahlan, M. Sopiudin. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*.Epidemiologi Indonesia: Jakarta
- Elvin Karyadi. (2011). *Kebutuhan Gizi Dalam Masa Kehamilan*.Yogyakarta : Mitra Cedika Press
- Fikadu, Teshale, Sahilu.A dan Lamessa Dube. (2014). *Factors associated with stunting among children of age 24 to 59 months in Meskan district, Gurage Zone, South Ethiopia: a case control study*.Diakses tanggal 13 Februari 2017 dari BMC Public Health.Volume 1 No.4
- Gibson RS. (2012). *Priciples of nutritional Assesment*. New York : Oxford University Press, Inc
- Harishidayt. M. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-5 Tahun di Desa Wareng Gunungkidul Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Publikasi
- Hidayah, N.R. (2011). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan di Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2010*. Nusa Tenggara Timur Tahun:

Skripsi Publikasi

- Jahari, B.A. (2004). *Penilaian Status Gizi dengan Antropometri*. Puslitbang Gizi dan Makanan. Depes RI
- Karta Sapoetra. (2015). *Kebutuhan Gizi dan Perkembangan Bayi*. Jakarta : Selemba Medika.
- Kemenkes RI. (2011) *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2010. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.
- Kusuma, Eka K. (2013). *Faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (studi di kecamatan semarang timur (Skripsi)*. Semarang : FK UNDIP
- Lancet. 2008. *The lancet's series maternal and child Undernutrition executive summary*. Diakses tanggal 11 Februari 2016 dalam <http://www.thelancet.com>. Volume 14 No.4
- Medhin, Girma, Halon C, Dewey M, Alen A, Tesfaye F, Worku B, Tomlinson M dan Prince M. 2010. *Prevalence and predictors of Undernutrition among infant aged six and twelve Months in Butajira, Ethiopia : The P-MaMiE Birth Cohort*. BMC Public Health. Diakses tanggal 2 Mei 2017 dalam <http://www.biomedcentral.com>. Volume 10 No.27
- Milman, Anna, Frongillo EA, de Onis M dan Hwang Jy. (2005). *Differential Improvement among countries in child Stunting Is Associated with Long-Term Development and Specific Interventions*". The Journal of Nutrition. Diakses tanggal 11 Februari 2017 dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov> . Volume 135 No. 1415-1422
- Mulawarman. (2010). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Balita Pendek (Stunting) Di Wilayah Kerja Puskesmas Perangai Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat*. Lampung : Skripsi Publikasi



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta